

KEKHUSUSAN PENGGUNAAN BAHASA DALAM KOMUNIKASI DIPLOMASI TOKOH BANGSA HAJI AGUS SALIM

**Yulis Sulistiana Dewi¹, Dadang Sunendar²,
Vismaia S. Damaianti³, Dadang Anshori⁴**

Lecturer at Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) At-Taqwa Ciparay, Bandung, ¹

Universitas Pendidikan Indonesia^{2,3,4}

yulisdewi@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu faktor komunikasi yang sangat penting adalah penggunaan bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Tokoh bangsa Haji Agus Salim (HAS) memiliki kekhususan (ciri khas) penggunaan bahasa dalam komunikasi diplomasi, yang banyak menorehkan sejarah kegemilangan. Salah satu yang tak ternilai adalah pencapaian Indonesia, melalui kelihaihan HAS berkomunikasi diplomasi, mendapatkan pengakuan pertama dari Mesir secara de facto kemudian secara de jure dari negara-negara Arab. Pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan teknik Studi Dokumentasi untuk mengungkapkan berbagai fakta HAS melalui sumber-sumber kajian berupa hasil-hasil karya HAS, sumber tertulis, dan elektronik. Kekhususan HAS dalam berkomunikasi didukung kemahirannya berbicara lebih dari sembilan bahasa (verbal) serta gesture, ekspresi, dan intonasi (nonverbal) yang menguatkan kekokohan setiap argumennya. Pencapaian HAS yang luar biasa dalam komunikasi diplomasi menegaskan bahwa penggunaan berbahasa yang tepat akan mendukung pencapaian tujuan yang optimal.

Kata Kunci: Bahasa; Haji Agus Salim; Komunikasi Diplomasi; Nonverbal; Verbal.

PENDAHULUAN

Manusia berkomunikasi menggunakan bahasa. Setiap hari, bahasa digunakan untuk menyampaikan pendapat, mengutarakan dan memenuhi keinginannya, serta untuk berbagai tujuan dalam kehidupan manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa sangat penting untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, gagasan, pengalaman, pendapat bagi manusia dalam bersosialisasi dan berinteraksi satu sama lain (Darma, 2013, hlm. 1).

Orang yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik akan menunjukkan jati dirinya dengan baik pula. Apalagi jika seseorang memiliki kekhususan (ciri khas) berbahasa yang berbeda dengan orang lain. Dalam komunikasi, berbahasa bisa secara verbal dan nonverbal, diucapkan seseorang untuk diterima atau ditanggapi orang lain sebagai penerima. Dalam komunikasi ada tiga hal penting yaitu: pembicara, pesan, dan penerima (Aristoteles dalam Ngalimun, 2017, hlm. 11).

Sejarah mencatat tokoh bangsa Haji Agus Salim (HAS) sebagai diplomat ulung yang mampu mengomunikasikan pikirannya dengan berbahasa yang baik. Kemampuan berbahasa yang unggul dengan didukung kemahirannya menguasai lebih dari sembilan bahasa asing (verbal) serta unsur-unsur nonverbal, seperti gesture, ekspresi, dan intonasi, yang

menyertai berbahasa HAS dalam berkomunikasi diplomasi sehingga tercapai tujuan yang ideal. Salah satunya mendapat pengakuan *de jure* dan *de facto* atas kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Selain itu, HAS banyak menghasilkan tulisan-tulisan yang dimuat di koran juga dalam buku. Tulisannya begitu kokoh menyuarakan pengetahuan, keislaman, kebenaran, kenegaraan, dan kebudayaan (Suradi, 2014 & Zulkifli, dkk, 2016).

Kenyataan tersebut memberi ruang positif dalam penelitian untuk mengkaji unsur-unsur verbal dan nonverbal berbahasa HAS dan menguraikan kekhususan (ciri khas) HAS dalam berbahasa sehingga mampu mencapai kegemilangan dalam perundingan-perundingan penting yang tercatat dalam sejarah. Hasil dari kajian ini diharapkan memberi manfaat sebagai bahan ajar untuk kemahiran berbicara mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, hal-hal seperti: karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan diperhatikan untuk mengungkapkan fenomena-fenomena, baik secara alamiah maupun rekayasa (Sukmadinata, 2011, hlm. 73). Data-Data mengenai kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal dari berbagai tulisan karya HAS dan tulisan tentang HAS ditelaah secara mendalam sebagai kekhususan (ciri khas). Penelaahan dilakukan dalam rangkaian kegiatan untuk memperoleh data apa adanya sehingga hasilnya lebih menekankan makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan sesuai analisis kebutuhan sebagai dasar dalam pengumpulan, pemahaman, dan pengkajian data sebagai bentuk dukungan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas peserta didik. Secara komprehensif, penelitian ini merupakan langkah strategis dalam pencapaian kualitas dan mutu pendidikan dengan mengoptimalkan kemampuan mahasiswa terampil berbicara. Studi dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan hasil kajian terhadap literatur-literatur berupa tulisan-tulisan HAS serta sumber-sumber lain yang tepercaya.

Kekhususan berbahasa HAS, baik verbal maupun nonverbal, tampak dari gaya lugas dan apa adanya. Wahyuni, Berbahasa verbal dan nonverbal merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan untuk menyampaikan pesan (2017, hlm. 80). HAS memiliki kekokohan pribadi dan pendapat yang tidak bisa dibantah dan dikalahkan, baik dari dalam maupun luar negeri. Kelihaihan berbahasa disertai gesture serta intonasi yang kokoh membuatnya memiliki kekhususan (ciri khas). Ciri khas inilah yang selalu mengkokohkan tindakan dan ucapan HAS sehingga berhasil tujuan yang ingin dicapainya. Santosa, (2009, hlm. 80), Keluwesan dan kelugasan gaya bicara HAS memancing para pejabat pemerintahan penjahat mengadakan pembicaraan khusus.

Saat berbicara, seseorang menerjemahkan gagasan dalam bentuk lambang (verbal dan nonverbal) yang disebut penyandian (*encoding*). Penyandian ini menggunakan bahasa sebagai alat yang memerlukan kecermatan dalam berbicara serta mampu mencocokkan kata dengan keadaan yang terjadi sehingga tidak terjadi kerancuan yang berakibat kesalahpahaman (Ngaliman, 2017, hlm. 48-49). HAS sangat handal dalam mengelola kata sebagai

bagian dari kalimat, mampu menatanya, serta mengoordinasikan makna berbahasa lalu menggunakannya untuk tujuan yang diharapkan dan menyentuh ke sasaran. Snouck Hurgronje, "HAS adalah seorang intelektual muda yang sangat cerdas dan mempunyai pikiran yang tajam serta mempunyai suatu keberanian luar biasa untuk ukuran orang Melayu" (Suradi, 2014, hlm.43). Buck & Vanlear (2002, hlm. 524), Keadaan batin responden berkaitan dengan tampilan ekspresif sehingga penerima pesan harus dapat mengambil isyarat tersebut dan merespon dengan tepat.

Sejak kecil HAS sudah dididik disiplin dan gemar membaca dalam pendidikan keluarga dan Belanda. Walau disayang orang tuanya, HAS tidak manja. HAS tumbuh menjadi pribadi yang pandai bergaul dengan keluarga dan semua kalangan. Kesederhaan tergambar dalam kehidupannya, walaupun latar sosial HAS termasuk keluarga terpandang (Kutojo & Safwan, 1978, hlm. 8-17). Kemampuan berdiplomasi HAS sangat menonjol di antara tokoh bangsa lain, seperti Soekarno, M. Hatta, dan M. Natsir. Kefasihan berbahasa yaitu piawai dalam sembilan bahasa asing merupakan salah satu yang sangat mendukung, di samping sikap tegas dan berani HAS (Zulkifli, dkk., 2016, hlm. 20).

HAS seorang diplomat yang cerdas dan pendebat ulung, santri kritis, dan ulama yang moderat. Berbagai peristiwa penting yang dialami membuatnya kokoh, sejak masa penjajahan Belanda sampai dengan Indonesia merdeka. Salah satu yang menempanya adalah saat bergabung dengan Sarekat Islam. Bersama Haji Oemar Said Tjokroaminoto, HAS ikut menjadi ahli strategi organisasi. Sebagai salah satu organisasi pelopor pergerakan nasional, dan berkembang menjadi partai politik pada tahun 1923, Sarekat Islam banyak memberi pengalaman mental dan spiritual HAS sehingga lebih tampil dan terasa kontribusinya (Zulkifli, dkk., 2016).

Unsur-unsur berbahasa verbal HAS tampak jelas dalam kemahirannya berbicara lebih sembilan bahasa (poliglot). Hal ini menandakan (1) pembendaharaan kosatakata Has sangat luas, (2) dengan kecepatan bicara yang dinamis, (3) intonasi tepat, (4) diselingi humor, (5) penyampaian singkat dan jelas, serta (6) waktunya akurat. Keenam aspek tersebut merupakan aspek-aspek verbal dalam berkomunikasi (diantiputri, blogspot.com, diunduh tanggal 19 November 2019). Ketajaman pikiran dan kecerdasan HAS dalam menyikapi situasi terlihat dari kejelasan makna yang diungkapkan dan dipahami penerimanya. Ngalimun, Bahasa dapat digunakan dan dipahami suatu komunitas terdiri atas seperangkat kombinasi simbol-simbol dengan aturan (2017, hlm. 47). Adanya simbol-simbol (bahasa) yang dipertukarkan menjadikan komunikasi berlangsung dengan melihat konteks sosial sehingga bahasa memiliki makna yang dipahami (Nurmala, Maulana, & Prasetio, 2016, hlm. 1).

Kelihaian berbahasa secara verbal tampak pada kemampuan HAS dalam menuangkan gagasan-gagasan dalam buku-buku karangannya, antara lain berjudul: Tjeritera Isra' dan Mi'radj Nabi Muhammad SAW., Islam Wasiat Tuhan yang Terachir, Keterangan Filsafat tentang Tauhid Taqdir dan Tawakal, serta Riwayat Kedatangan Islam di Indonesia, yang berisi kupasan-kupasan tentang keislaman yang menggambarkan HAS sebagai tokoh negara yang agamis. Sebagai poliglot, HAS menerjemahkan karya E. Molt berjudul Sedjarah Doenia Zaman Poerbakala yang berkisah masa-masa lampau di dunia, antara lain tentang pemerintahan Fir'aun, Cyrus, Sparta, dan bangsa Roma. HAS juga penulis yang aktif, karya-karya yang dimuat dalam media massa (surat kabar dan majalah, berbahasa Melayu dan

Belanda) serta dalam khutbah Jum'at dibukukan dalam *Djejak Langkah Hadji A.Salim*, yang umumnya berisi tentang keislaman, kenegaraan, dan kebudayaan. Kelihaihan dan kelogisan HAS dalam menyuarakan ilmu dan kebenaran terlihat dari isi karya-karya tersebut.

Selain terlihat dari tulisan-tulisannya, kemampuan berbahasa verbal HAS dalam berargumentasi sangat cerdas, spontan, dan maknanya mendalam, menukik pada sasaran, antara lain:

- a. Sebagai salah satu delegasi Indonesia bersama Ali Sastroamidjojo, Dr. Tjoa Sik Len, M. Roem, Nasrun, dan Ir. Juanda. HAS tidak terpancing tekanan Belanda dan dengan lugas bertanya, "Apakah aksi militer yang Tuan lancarkan terhadap kami sesuai dengan Perjanjian Linggarjati?" "Kalau Tuan-Tuan melancarkan sekali lagi aksi militer terhadap kami, kami akan mencapai pengakuan *de jure* di seluruh dunia (Zulkifli, dkk., 2016, hlm. 5)."
- b. Pada sidang Volksraad yang mengharuskan semua anggota berbahasa Belanda, HAS dengan percaya diri berbicara bahasa Melayu. Kemahirannya berbahasa asing lebih dari sembilan bahasa tidak membuatnya dianggap hanya bisa berbahasa Melayu. Salah satu yang gusar yaitu Bergmeyer, perwakilan dari Zending, meminta Salim menerjemahkan ekonomi dalam bahasa Melayu. HAS mengetahui susah dicari padanan kata ekonomi dalam bahasa Melayu, tetapi dengan lugas dan cerdas, Salim menyambut tantangan itu dengan menjawab, "Tuan sebutkan dulu apa kata 'ekonomi' itu dalam bahasa Belanda. Bergmeyer terdiam karena saat itu belum ada padanan ekonomi juga dalam bahasa Belanda. Kecerdasan berbahasa HAS tak terbantahkan walau dalam kondisi serius membahas sesuatu atau berpidato (Zulkifli, dkk., 2016, hlm. 45)
- c. HAS lihai dan cerdas dalam mengendalikan ejekan saat dirinya berbicara di depan massa. Muso yang bersebrangan paham dengannya mencoba mengejek HAS saat dirinya ada di podium. "Saudara-Saudara, orang yang berjanggut seperti apa?" "kambing!" jawab hadirin. "lalu, orang yang berkumis seperti apa?" "kucing!". HAS sadar dengan ejekan Muso, saat gilirannya berpidato dengan lugas, HAS bertanya kepada hadirin, "Saudara-Saudara, orang yang tidak berkumis dan tidak berjanggut itu seperti apa?" "Hadirin berteriak riuh dan menjawab, "Anjing!". Begitu pula, saat diejek para pemuda yang sengaja hadir saat HAS akan memimpin rapat, mee.. mee.. (mbek!..) HAS menjawab lugas, "Tunggu sebentar. Bagi saya sungguh suatu hal yang sangat menyenangkan bahwa kambing-kambing pun telah mendatangi ruangan ini untuk mendengarkan pidato saya. Hanya sayang sekali bahwa mereka kurang mengerti bahasa manusia sehingga mereka menyela dengan cara yang kurang pantas..." Para pemuda terdiam malu dan tidak menyangka tanggapan lugas yang tajam dari HAS (merdeka.com, diunduh 7 November 2019, pukul 20.15 WIB).

Unsur-unsur nonverbal yang ditampakkan HAS adalah dari keberanian dan ketegasan dia yang tampak dari ekspresi dan gesture yang lugas, cekatan, dan tegas. Tulisan-tulisan yang apa adanya menjelaskan bahwa HAS adalah seseorang yang tidak mudah ditakut-takuti dan tidak mudah melemah karena diejek atau disisihkan. Untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata yang terucap dan tertulis digunakan istilah nonverbal (Ngalimun, 2017, hlm. 49). Isyarat nonverbal memberi reaksi sesuai respon antara pembicara dan pendengar melalui kontak mata, ekspresi wajah, gerakan, postur, proksemik, jarak

pribadi, jarak sosial, dan paralinguistik. Kedelapan hal ini akan membuat pembicaraan hangat atau membosankan serta tercapai tidaknya tujuan yang ingin dicapai (Jain & Gautam, 2016, hlm. 177).

Pesan-pesan nonverbal dapat dijelaskan dalam (1) pesan kinesik yang menggunakan gerakan tubuh: fasial, gestural, dan postural. Fasial berkaitan dengan ekspresi/air muka, minimal sepuluh kelompok makna yaitu: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemukaan, kecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Pesan gesture berkaitan dengan gerakan sebagian tubuh, seperti mata dan tangan, sedangkan postural berkaitan dengan keseluruhan anggota badan; (2) pesan proksemik disampaikan melalui ruang atau jarak dengan orang yang diajak bicara; (3) pesan artifaktual tampak dari penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik; (4) pesan paralinguistik disebut juga parabahasa, berkaitan dengan pesan verbal yang akan bermakna lain jika diungkapkan berbeda; (5) pesan sentuhan dan bau-bauan, Sentuhan bisa memunculkan makna: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian, sedangkan bau-bauan bisa mencitrakan keadaan emosional se-seorang, pencitraan, dan menarik lawan jenis (Ngaliman, 2017, hlm. 49-51, Begley, 2010, hlm. 10).

HAS dengan ketegasan dan keberanian yang luar biasa mampu menciptakan kondisi tertentu yang diharapkan karena didukung unsur-unsur nonverbal tersebut. Kekuatan verbal seseorang akan terlihat karena unsur-unsur nonverbal menyertainya. HAS memiliki ekspresi yang tulus dan apa adanya dengan ramah yang menunjukkan pesan kinesik yang positif sehingga lawan politiknya tidak dapat berkutik. Pihak yang dinegosiasi pun akan menerima alasan-alasan kuat karena keutuhan unsur nonverbal kuat dalam diri HAS. Contohnya adalah saat HAS melakukan kunjungan balasan atas kedatangan Muhammad Abdul Mun'im, Konsul Mesir di Bombay, India. Hal ini menunjukkan adanya pesan proksemik sehingga pihak lain merasa ruang dan jarak menjadi lebih dekat dan akrab (Zulkifli, dkk., 2016, hlm. 13).

Berbahasa nonverbal HAS yang mengokohkan karakternya sebagai seorang diplomat ulung dijelaskan pula dalam penggambaran fisik disertai gesture, ekspresi, dan intonasi. Penampilan HAS sebagai muslim yaitu tetap berjenggot dan berkopiah, walaupun kerap menjadi bahan ejekan. Ketenangan HAS dalam meredam emosi saat berdiplomasi menghadapi lawan politiknya atau ketika mendapat ejekan atau cemoohan. HAS tetap percaya diri, sikap yang membuat lawan bungkam. Kesederhanaan HAS dalam penampilan menggambarkan pribadi yang bersih, santun, dan tidak mengejar dunia, sosok yang apa adanya, ramah, hangat, dan memperlakukan aktivis muda setara, hampir tidak ada strata HAS juga memiliki kesantunan, salah satunya dalam memposisikan H.O.S. Tjokroaminoto sebagai panutan dan guru (Zulkifli, 2016). Solichin Salam (1964), Hanya terhadap Tjokroaminoto, Salim (HAS) mau mengalah yang mencerminkan sikap kerendahan hati serta jiwa yang bersih dan bijaksana.

HAS memiliki keunggulan dibanding para diplomat lainnya, seperti Soekarno, M. Hatta, dan M. Natsir. M. Hatta dan M. Yamin juga menguasai banyak bahasa asing, tetapi HAS tetap yang terunggul karena penguasaan bahasa asingnya paling banyak. Bahkan dalam suatu peristiwa, HAS mampu berbicara dengan banyak bahasa sesuai dengan bahasa yang digunakan lawan bicaranya. Keunggulan ini menjadikan HAS memiliki kekhususan (ciri

khas) yang berbeda dengan yang lainnya. Sejarawan Taufik Abdullah (Zulkifli, dkk., 2016, hlm. 20) , Yang bagus bahasanya adalah M. Hatta, M. Yamin, Agus Salim dan kepiawaian Agus Salim dalam urusan bahasa ini memang tak diragukan lagi.

Hal lainnya yang menonjol adalah sikap berani dan tegas tanpa bisa dipengaruhi dan diejek, HAS akan terus kokoh dan tegak dalam pendapatnya. Ketegasan ini merupakan sikap yang membuatnya berada di posisi strategis sehingga lawan-lawan bicaranya akan terpengaruh dalam komunikasi diplomasinya. Negosiasi yang dilakukannya akan mencapai tujuan yang diharapkan. Djelantik, Salah satu yang harus disadari betul saat diplomat melakukan komunikasi dan perundingan-perundingan adalah saat ini kawan bisa saja kelak menjadi lawan dan lawan suatu saat kelak sangat mungkin menjadi kawan (2012, hlm. 48). Jadi, ciri khas seorang diplomat itu akan tampak dari kemampuan luwesnya memposisikan di dua hal yang mungkin terjadi. HAS dengan segala kepiawaian dan kehandalannya memiliki potensi itu sehingga komunikasi diplomasinya mencapai tujuan yang diharapkan karena diplomasi diperlukan untuk kesepahaman, saling mengenal satu sama lain lebih dekat sehingga tidak mudah untuk terprovokasi pada isu-isu yang dapat memicu konflik (Prilla Marsingga, Volume IV No. II/Desember 2014).

Selain itu, HAS juga selalu tampil dalam kesederhanaan. Kesederhanaan akan membuat situasi lebih nyaman dan apa adanya, serta memberi ruang lebih luas dalam berinteraksi. Barnes and Duck, Duck, Spencer menegaskan bahwa interaksi ini sangat penting lebih dari tujuan untuk memecahkan masalah. Intinya adalah setiap hari setiap orang akan berinteraksi secara verbal dan nonverbal yang sangat penting untuk mendukung suatu hubungan menjadi harmonis atau tidak (Syam, 2013, hlm. 2).

Interaksi dalam komunikasi diplomasi HAS sangat khas karena kelantangan dan keberaniannya dalam mencari celah untuk menguatkan posisi, seperti saat HAS menunjukkan fakta kepada Belanda bahwa Indonesia layak untuk diakui kemerdekaannya. Komunikasi yang dibangun HAS sangat kokoh dengan unsur verbal yaitu bahasa yang dikuatkan unsur nonverbal. Liliweri (2015, hlm. 5), Tindakan manusia yang disampaikan secara lisan dengan bahasa dan nonverbal dengan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dll. adalah untuk tujuan, antara lain (1) memengaruhi orang lain, (2) membangun dan mempertahankan hubungan antarpersonal, (3) memperoleh berbagai pengetahuan, (4) membantu orang, dan (5) melakukan komunikasi untuk bermain.

SIMPULAN

Kekhususan penggunaan bahasa HAS, verbal dan nonverbal, mampu meyakinkan pendengar dengan ekspresi yang kuat sehingga HAS memiliki kemampuan diplomasi yang sangat baik. Terlihat dari banyak fakta yang diungkapkan baik dari hasil karyanya maupun dari sumber tertulis lainnya. Kekhususan HAS dalam berbahasa menjadikannya unggul sebagai diplomat ulung yang mampu mengomunikasikan gagasan dan pikirannya dengan kokoh, handal, dan membuat tujuan-tujuan diplomasi tercapai dengan gemilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Begley, K. A. (2010). *Komunikasi Tatap Muka*. Jakarta: PT Indeks.
- Buck, R. & Vanlear, C. A. (2002). Verbal and Nonverbal Communication Distinguishing Symbolic, Spontaneous, and Pseudo-Spontaneous Nonverbal Behavior. Article in Journal of International. DOI: 10.1111/j.1460-2466.2002.tb02560.x, hlm. 524.
- Darma, Y. A. (2013). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya Bandung. diantiputri, blogspot.com, diunduh tanggal 19 November 2019.
- Djelantik, S. (2012). *Diplomasi antara Teori & Praktik*. Yogyakarta: Candi Gebang Permai Blok R/6.
- Jain, H. & Gautam, A. (2016). The Role of Non Verbal Communication in the Facilitation of Professional Interaction. Vol.04 Issue-04. International Journal in Management and Social Science (Impact Factor-5.276). hlm. 177.
- Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi| Volume IV No. II/Desember 2014
- Kutojo, S. & Safwan, M. (1978). H. Agus Salim Riwayat Hidup dan Perjuangan. Jakarta: Mutiara.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Marsingga. (2014). Proliferasi Nuklir Korea Utara: Penangkalan dan Diplomasi Kekerasan. merdeka.com, diunduh 17 September 2019.
- Molt, E. (1930). *Sedjarah Doenia Zaman Poerbakala*. Dimelayukan oleh Agus Salim. Weltevreden: Balai Poestaka.
- Ngalimun. (2017). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru Press
- Nurmala, Maulana, & Prasetio. (2016). Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar, e-Proceeding of Management: Vol. 3, No. 1
- Salam, S. (1964). *Hadji Agus Salim Pahlawan Nasional*. Djakarta: Djajamurni.
- Salim, A. (1954). *Djejak Langkah Hadji A.Salim*. Dihimpun Thio Kim An. Djakarta: Tintamas
- Salim, A. (1958). *Islam Wasiat Tuhan yang Terachir*. Terjemahan Soerowijoyo. Djakarta: Jajasan Hadji A. Salim.
- Salim, A. (1962). *Keterangan Filsafat tentang Tauhid Taqdir dan Tawakal*. Jakarta: Tintamas.
- Salim, A. (1962). *Riwayat Kedatangan Islam di Indonesia*. Djakarta: Tintamas.
- Salim, A. *Tjeritera Isra' dan Mi'radj Nabi Muhammad saw*. Cetakan ketiga. Djakarta: Tintamas.
- Santosa, K.O. (2009). *Manusia di Panggung Sejarah*. Bandung: Sega Arsy.
- Sukmadinata, N. Sy. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suradi. (2014). *Grand Old Man of The Republic Haji Agus Salim dan Konflik Politik Sarekat Islam*. Yogyakarta: Mata PadiPressindo.
- Syam, N. W. (2013). *Model-Model Komunikasi*. Cetakan pertama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Wahyuni, A. (2017). Thepower of Verbal and Nonverbal Communication in Learning. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), Volume 125. Ist International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017). Hlm. 80.
- Zulkifli, A.,dkk. (2013). *Agus Salim Diplomat Jenaka Penopang Republik*. Jakarta: PT Gramedia.

